

**MELAWAN STIGMA IBU TIRI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL
A THOUSAND SPLENDID SUNS KARYA KHALED HOSSEINI**

Eva Fatimah

fatimaheva88@gmail.com

STIE Totalwin Semarang

***Abstract:** The objective of this research is to reveal the stepmother stigma in A Thousand Splendid Suns novel. The analysis of this research uses sociological perspective and theory of family sociology by William Goode. The result of the analysis reveals that stepmother can fulfill the social function of a family such as socializing function, social status function, motivational function, and behavioral function. It can be concluded that the novel were written to oppose stepmother stigma.*

***Keywords:** Stepmother, Stigma, Family Social Functio*

Keluarga merupakan salah satu institusi masyarakat karena mempunyai sistem, pola hubungan atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Sebagai institusi, keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kasih sayang, mengembangkan diri, meningkatkan ekonomi dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang anggotanya mempunyai ikatan keturunan, pernikahan, adopsi, yang tinggal bersama, bekerja secara ekonomis, dan merawat anggota keluarga yang masih kecil. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Sociologist have traditionally viewed the family as a social group whose members are related by ancestry, marriage, or adoption and who live together, cooperate economically, and care for the young (Zanden, 1988:337).

Ikatan pernikahan yang menghasilkan keturunan disebut orang tua kandung dan anak kandung atau hubungan genetik. Sedangkan hubungan non genetik diasosiasikan pada hubungan orang tua angkat dengan anak angkat atau orang tua tiri dengan anak tiri.

Anggota keluarga yang mempunyai atau tidak mempunyai hubungan genetik pada prinsipnya sama-sama memiliki tugas, fungsi dan peran dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu hingga anak siap memasuki dunia kehidupan bermasyarakat. Internalisasi nilai dan norma sosial jauh lebih efektif diperkenalkan orang tua kepada anak. Karakteristik anak akan dipengaruhi proses pengenalan itu, selain juga adanya pengaruh dari pengalaman hidup yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pergaulan

dengan teman-teman sepermainannya, dengan lingkungan sekolahnya, dan lingkungan keluarganya.

Gambaran hubungan non genetik yang menghadirkan sosok ayah tiri atau ibu tiri yang melekat pada masyarakat selama ini menjauhkan konsep keluarga dari citra harmonis. Gambaran orang tua tiri yang kejam cenderung diberikan kepada ibu tiri daripada bapak tiri. Hal ini dikarenakan banyaknya fakta dan fiksi yang mengangkat kasus kekerasan ibu tiri kepada anaknya sehingga membentuk stigma bahwa ibu tiri itu jahat.

Cerita mengenai kekejaman ibu tiri telah melegenda di seluruh dunia melalui dongeng seperti Cinderella, Puteri Salju, Klenting Kuning, dan Panji Semirang. Sementara pada kehidupan nyata, kasus kekejaman ibu tiri terhadap anaknya jamak terjadi. Kisah fenomenal Arie Hanggara (1984), Adit (2013) dari Indonesia dan Charlie Bothuell V dari Detroit AS (2014) adalah sedikit contoh bukti kekejaman ibu tiri.

Refleksi kekejaman ibu tiri sebagaimana dielaborasi di atas menjadi inspirasi karya sastra baik berupa film maupun novel seperti . Namun tidak halnya dengan novel karya Khaled Hosseini yang berjudul *A Thousand Splendid Suns* (selanjutnya disebut *ATSS*). Di novel ini Hosseini menunjukkan ketulusan ibu tiri dalam menyayangi anak-anak istri muda suaminya bahkan hingga rela mempertaruhkan nyawa.

Novel *ATSS* menceritakan kepedihan hidup dari seorang wanita yang bernama Mariam. Ia merupakan seorang *Harami* (anak haram). Ia merupakan hasil hubungan gelap antara Jalil dan Nana. Setelah menginjak dewasa, Mariam dijodohkan dengan seorang lelaki berumur 45 tahun yang bernama Rasheed. Dalam pernikahan mereka, tidak ada bayi yang terlahir dari rahim Mariam karena ia mengalami tujuh kali keguguran. Setelah delapan belas tahun pernikahan mereka, Rasheed menikah dengan seorang bocah berumur empat belas tahun bernama Laila yang kemudian memberinya dua orang anak. Mariam menyayangi semua anak Laila terutama Aziza sebagaimana Aziza menyayanginya. Mariam tidak dendam baik pada istri muda maupun kedua anak Laila karena ketiadaan anak dari rahimnya sendiri. Kedekatan hubungan mereka memenuhi perasaan yang sejak kecil Mariam dambakan sehingga ia rela mengorbankan nyawanya demi masa depan Aziza.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa novel *ATSS* memberikan gambaran yang berbeda mengenai hubungan antara anak tiri dan ibu tiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis hubungan sosial antara ibu tiri dengan anak tiri dalam Novel Khaled Hosseini yang berjudul *A Thousand Splendid Suns*.

Karya sastra dihasilkan oleh seorang manusia yang merupakan anggota masyarakat. Damono (2009:1) menyatakan bahwa “Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”. Oleh karena itu, sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga-keluarga. Masalah-masalah dalam masyarakat dapat diketahui melalui kajian mengenai masalah-masalah di dalam keluarga. Goode (1956) mengungkapkan bahwa etika dan moral

masyarakat akan hancur apabila manusia tidak dapat menjalankan fungsinya dalam sebuah keluarga.

Goode mengungkapkan bahwa ciri keluarga yang baik adalah keluarga yang memenuhi fungsi-fungsi sosialnya. Fungsi tersebut anatara lain adalah fungsi sosialisasi, fungsi pemberi status sosial, fungsi motivasi, dan fungsi pengatur tingkah laku (Goode, 1956:2). Keluarga diposisikan sebagai agen sosial yakni pembentuk norma dan nilai sosial di dalam masyarakat. Anggota keluarga bertanggungjawab untuk menerapkan fungsi-fungsi sosial keluarga agar membentuk masyarakat yang baik. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menjadi pemberi motivasi kepada anaknya, mengajarkan status sosial anaknya di dalam masyarakat, mengajarkan cara bersosialisasi di dalam masyarakat, dan mengajarkan tingkah laku yang tepat dalam bermasyarakat

Stigma berasal dari kata Yunani yang berarti tanda atau tatto yang digunakan untuk menandai seorang yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Tanda tersebut disematkan dalam kulit melalui cap dari besi panas, tato, maupun goresan benda tajam. Tanda tersebut diberikan kepada pencuri, perampok, pelaku kriminal, budak, dan penghianat yang dibenci oleh masyarakat (Goffman, 1963:12). Manusia yang mempunyai stigma tertentu merupakan manusia yang dijauhi oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena stigma merupakan tanda yang diberikan kepada orang yang dipandang buruk secara sosial.

Stigma berkembang menjadi istilah sosial yang berarti pandangan buruk terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Brenda dan O'Brien (2005:393) menyebutkan bahwa "*this (stigma) can happen in the workplace, educational settings, health care, the criminal justica system, and even in their own family*". Stigma, menurut pendapat tersebut, dapat ditemui di banyak lingkungan termasuk keluarga.

Stigma sosial merupakan pandangan buruk masyarakat terhadap seseorang karena atribut khusus yang dimilikinya. Pandangan tersebut berlaku bagi sebuah kelompok sosial tertentu, ras tertentu, gender tertentu, maupun dalam sebuah keluarga. Orang tua tiri (orang tua yang tidak memiliki hubungan genetik dengan anaknya) mempunyai stigma tertentu. Daly dan Wilson menyebutkan bahwa anak tiri mempunyai tujuh kali lipat kemungkinan untuk disiksa oleh orang tua tiri mereka. Stigma mengenai perlakuan buruk terhadap anak tiri tersebut, menurut Daly dan Wilson, merupakan sifat alami manusia. Mereka berargumentasi bahwa:

Stepparental investment can be viewed as mating effort to ensure the possibility of future reproduction with the parent of their stepchild. This mating effort hypothesis suggests that humans will tend to invest more in their genetic offspring and invest just enough in their stepchildren. It is from this theoretical framework that Daly and Wilson argue that instances of child abuse towards non-biological offspring should be more frequent than towards biological offspring (Daly, Wilson, 1996:77).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perlakuan buruk terhadap anak tiri tidak terlepas dari proses bertahan hidup. Manusia akan cenderung meneruskan garis keturunan mereka agar gen mereka bisa terus bertahan. Oleh karena itu, orang tua akan lebih melindungi dan mempertahankan anak kandung mereka. Anak tiri akan diberi perlindungan yang secukupnya akan tetapi tidak sebesar yang diberikan kepada anak kandung.

Ibu tiri merupakan penguasa dalam rumah tangga ketika ayah tiri sedang bekerja. Oleh karena itu ibu tiri mempunyai kemungkinan lebih untuk tidak berbuat baik kepada anak tiri mereka. Tooley (2006:224) menyebutkan bahwa "*stepchildren under five years of age are two to fifteen times more likely to experience an unintentional fatal injury, especially drowning, than genetic children*". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu tiri cenderung acuh terhadap anak tiri mereka di dalam rumah. Tooley menyebutkan bahwa anak tiri mempunyai kemungkinan lima belas kali lebih banyak untuk tenggelam di lingkungan rumah dibandingkan dengan anak kandung.

Marlow (1999:57) mengungkapkan bahwa "*stepmother spend less time with stepchildren, communicate less with stepchildren, nurture less, and never play with their stepchildren*". Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa seorang ibu tiri meluangkan sedikit waktu dengan anak tiri, jarang berkomunikasi dengan anak tiri, jarang memberikan perhatian kepada anak tiri, dan tidak pernah bermain dengan anak tiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu tiri mempunyai stigma yang buruk apabila dihubungkan dengan anak tiri mereka. Akan tetapi stigma tersebut harus dibuktikan dengan menghadapkannya pada teori tentang fungsi sosial keluarga. Peneliti mengupas lebih lanjut mengenai kebenaran stigma ibu tiri tersebut pada novel *A Thousand Splendid Suns*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena data yang digunakan bukan berupa angka melainkan berupa kata. Kemudian, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Ilmu sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu mengenai sosiologi keluarga yang menekankan pada fungsi sebuah keluarga dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Cerita dalam novel *ATSS* berpusat pada kehidupan tokoh Mariam. Ia merupakan seorang *Harami*, yakni anak yang tidak diinginkan. Ibu kandung Mariam adalah tokoh yang bernama Nana. Mariam sering mendapatkan perlakuan kasar dari Nana.

Nana tidak memberi izin kepada anaknya untuk bersekolah. Nana mengatakan bahwa pendidikan di sekolah tidak diperlukan. Nana mengatakan bahwa sekolah tidak akan memberikan manfaat kepada Mariam. Nana

mengatakan bahwa satu-satunya hal yang harus dimiliki oleh Mariam adalah bertahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nana tidak memenuhi fungsinya sebagai ibu yakni memberi motivasi.

Nana memberikan contoh yang buruk kepada Mariam. Nana menunjukkan bahwa kebohongan itu diperbolehkan. Nana selalu mencela Jalil akan tetapi apabila Jalil datang, ia selalu menyambutnya dengan hormat. Nana selalu berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan bertingkah laku sopan.

Nana selalu mengatakan bahwa istri-istri Jalil (ibu tiri) akan selalu melakukan keburukan kepada anak tirinya. Anggapan Nana tersebut tidak sesuai dengan kenyataan ketika Mariam tinggal bersama keluarga Jalil. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Afsoon poured water from the pitcher and put the glass before Mariam on a checkered cloth coaster. "Only spring and it's warm already," she made a fanning motion with her hand. "Have you been comfortable?" Nargis, who had a small chin and curly black hair, asked. "We hope you've been comfortable. This.....ordeal.....must be very hard for you. So difficult" (Hosseini, 2007:45).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ibu tiri Mariam menyambut Mariam dengan senang hati di rumah mereka. Mereka memperlakukan Mariam secara layak. Mereka menghidangkan makanan dan minuman kepada Mariam. Mereka juga mengungkapkan rasa prihatin mereka terhadap kematian Nana. Hal tersebut membuktikan bahwa stigma ibu tiri yang diberikan Nana kepada istri-istri Jalil tidak terbukti.

Mariam menikah dengan Rasheed, seorang pengusaha sepatu dari Kabul. Mariam tidak mempunyai anak sehingga Rasheed menikah lagi dengan Laila. Aziza merupakan anak Laila yang secara status merupakan anak tiri Mariam. Rasa dendam karena telah dimadu oleh Rasheed tidak membuat Mariam memusuhi Aziza. Mariam bahkan mengagumi Aziza. Ia mengagumi mata, wajah, dan setiap perkembangan yang dialami Aziza. Mariam menyebut bahwa semua hal yang dilakukan Aziza merupakan hal yang luar biasa.

Mariam sangat menyayangi Aziza. Ia yang membuka selimut Aziza ketika Aziza sedang kepanasan. Laila, ibu kandung Aziza, bahkan tidak menyadari bahwa Aziza sedang kepanasan karena selimut yang berlebihan. Aziza menyukai rasa sayang yang diberikan Mariam kepadanya. Ia memegang jari kelingking Mariam sebagai tanda terimakasih Aziza karena telah dibukakan selimut. Mereka saling menyayangi. Hal tersebut tidak sesuai dengan stigma ibu tiri yang berkembang dalam masyarakat.

Mariam, menurut pandangan Aziza, merupakan tempat paling aman dan nyaman. Hal tersebut juga terjadi ketika Laila dan Mariam mencoba melarikan diri dari rumah Rasheed. Aziza lebih memilih untuk duduk di pangkuan Mariam daripada duduk di pangkuan Laila. Narator (Hosseini, 2007:252) mengungkapkan bahwa *"in the backseat of the taxi, they did not speak. Aziza sat on Mariam's lap,*

clutching her doll, looking with wide-eyed puzzlement at the city speeding by". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aziza mempunyai kedekatan dengan Mariam melebihi kedekatan dengan Laila. Kedekatan tersebut juga terlihat ketika mereka sedang tidur. Aziza lebih memilih untuk tidur dengan Mariam daripada tidur dengan Laila. Narator (Hosseini, 2007:276) mengungkapkan bahwa "*one cold, overcast afternoon soon after, Laila lay on her back on the backroom floor. Mariam was napping with Aziza in her room*". Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Aziza lebih sering meluangkan waktunya dengan Mariam daripada dengan Laila.

Mariam mengajari Aziza untuk membaca ayat-ayat suci Alquran. Ia mengajari Aziza ayat-ayat pendek seperti surat Alikhlash dan Alfatihah. Mariam juga mengajari Aziza untuk menunaikan sholat. Mariam memberikan pendidikan agama kepada Aziza. Ia hanya memberikan pendidikan agama karena hanya itu pengetahuan yang dimiliki oleh Mariam. Hal tersebut menunjukkan kasih sayang Mariam kepada Aziza yang luar biasa. Mariam ingin menjadikan Aziza sebagai anak yang soleh dan berpengetahuan. Ia ingin memberikan apapun yang ia punya untuk Aziza.

Mariam selalu memuji perkembangan Aziza. Mariam mengatakan bahwa Aziza merupakan anak yang pintar. Hal tersebut terjadi ketika Aziza menceritakan asal mula terjadinya gempa bumi. Mariam terpesona oleh kepandaian Aziza dan memuji anak tirinya itu. Mariam menyayangi Aziza karena ia selalu memuji dan terpesona oleh ilmu baru yang dikuasai oleh Aziza. Mariam mengatakan bahwa kepandaian Aziza jauh melebihi kepandaian Mariam. Aziza mengatakan bahwa Mariam tidak bodoh. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka saling mencintai.

Ibu kandung dalam novel *ATSS* direpresentasikan oleh tokoh Nana. Ia merupakan ibu kandung dari tokoh Mariam. Nana memperlakukan Mariam secara tidak baik. Nana merupakan orang yang pertama kali menyebut Mariam sebagai anak haram. Ia juga sering berkata kasar kepada Mariam. Nana sering menceritakan hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Nana juga sering berbohong kepada orang di hadapan Mariam. Hal tersebut tidak disukai oleh Mariam karena Nana telah memberikan contoh yang buruk pada Mariam. Nana sering berprasangka buruk terhadap orang lain. Ia juga tidak pernah berterimakasih kepada orang lain yang telah membantunya. Hal tersebut diungkapkan Nana di depan Mariam sehingga menimbulkan kesan yang buruk bagi Mariam. Nana tidak pernah menganggap Mariam sebagai anak yang pandai. Bahkan ia menyebut Mariam sebagai anak yang bodoh. Ia tidak pernah memberikan pendidikan kepada Mariam bahkan ia melarang Mariam untuk bersekolah. Nana sering melampiasikan kekesalannya pada orang lain kepada Mariam. Ia sering mencela dan memarahi Mariam tanpa alasan yang jelas. Mariam muak akan hal tersebut sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Nana. Nana sering menceritakan hal yang mengerikan kepada Mariam. Nana menceritakan bahwa kelahiran Mariam merupakan sebuah siksaan bagi Nana. Mariam mengetahui bahwa cerita tersebut merupakan sebuah kebohongan. Mariam mengetahui hal tersebut karena Nana sering berkata bohong pada Mariam. Nana selalu berprasangka buruk terhadap orang lain. Ia tidak percaya dengan

kebaikan Jalil, istri-istrinya, dan anak-anaknya. Nana menganggap kebaikan tersebut untuk menebus dosa mereka. Nana menceritakan hal tersebut kepada Mariam yang membuatnya meragukan kebaikan orang lain. Nana sering mencela Mariam. Nana tidak pernah memuji hal-hal yang dilakukan oleh Mariam. Nana tidak pernah memberikan motivasi kepada Mariam. Mullah Faizullah menganggap Nana sebagai ibu yang buruk. Mariam menganggap Nana sebagai ibu yang tidak ingin melihat anaknya bahagia. Rincian hubungan antara Nana (ibu kandung) dan Mariam (anak kandung) dapat dilihat melalui figur berikut:

Rincian hubungan antara ibu kandung (Nana) dengan anak kandung (Mariam)
<ul style="list-style-type: none"> • Sering memarahi anak • Berkata kasar pada anak • Mencela tindakan anak • Memberikan status sosial yang jelek pada anak • Sering mencela orang lain di depan anak • Memberikan sugesti yang buruk pada anak • Berprasangka buruk pada orang lain di depan anak • Mengungkapkan rasa benci kepada orang lain di depan anak • Sering berbohong pada anak • Menceritakan hal mengerikan kepada anak • Memberikan contoh yang buruk pada anak • Tidak memperbolehkan anak untuk memperoleh pendidikan • Bersikap munafik di depan anak • Tidak memberikan motivasi kepada anak • Mengatakan bahwa anaknya merupakan anak yang bodoh • Menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalan • Tidak ingin anaknya bahagia

Berdasarkan figur tersebut, dapat dilihat bahwa ibu kandung dalam novel *ATSS* tidak memenuhi fungsi sosial keluarga. Fungsi sosial keluarga adalah fungsi orang tua sebagai agen sosialisasi, fungsi motivasi, fungsi pemberi status sosial, dan fungsi pengatur tingkah laku. Nana, dalam novel *ATSS*, tidak pernah menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Ia tidak pernah memberikan status sosial yang baik kepada Mariam. Ia bahkan selalu menyebut Mariam sebagai anak haram. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nana telah melanggar fungsi sosial dari sebuah keluarga.

Nana tidak pernah mengizinkan Mariam untuk bertemu dengan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nana tidak memenuhi fungsi sosialisasi dari sebuah keluarga. Nana tidak mengizinkan Mariam untuk bertemu saudara-saudaranya. Ia juga tidak mengizinkan Mariam untuk mengizinkan Mariam untuk bersekolah padahal sekolah adalah salah satu media untuk bersosialisasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa Nana ingin menjauhkan Mariam dari Masyarakat. Nana mengancam bahwa jika Mariam meninggalkan rumah (bersosialisasi) maka Nana akan mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nana menentang fungsi orang tua sebagai agen sosialisasi.

Nana selalu mencela Mariam. Ia bahkan mencela setiap tindakan yang dilakukan oleh Mariam. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi orang tua sebagai motivator anak. Nana tidak pernah mencoba untuk memahami anaknya. Ia bahkan selalu mengabaikan perasaan anaknya. Ia tidak memahami bahwa Jika ia mencela Jalil maka itu akan melukai perasaan anaknya karena Jalil merupakan ayah dari anaknya. Nana bahkan menggunakan Mariam sebagai alat pelampiasan amarah apabila ia sedang merasa kesal terhadap orang lain.

Nana mengabaikan fungsi orang tua sebagai pengatur tingkah laku anak. Nana selalu memberikan contoh yang buruk kepada anak. Nana sering berbohong kepada Mariam dan kepada orang lain di hadapan Mariam. Nana memberikan contoh bahwa tidak harus berterimakasih kepada orang yang membantu mereka. Nana memberikan contoh berprasangka buruk terhadap orang lain. Ia menganggap orang lain tidak akan pernah berbuat kebaikan tanpa mengharapkan pamrih tertentu. Sifat-sifat Nana yang tidak memenuhi fungsi sosial orang tua dapat dilihat melalui figur berikut:

Fungsi Sosial Keluarga	Ibu Kandung (Nana)
Fungsi Sosialisasi	X
Fungsi Status Sosial	X
Fungsi Motivasi	X
Fungsi Pengatur Tingkah laku	X

Figur tersebut menunjukkan bahwa Nana (representasi ibu kandung dalam novel *ATSS* tidak memenuhi semua fungsi sosial dari sebuah keluarga. Hal tersebut menjadi masalah yang serius karena seorang ibu yang mempunyai hubungan genetik dengan anaknya diharapkan mempunyai semua fungsi sosial keluarga.

Hubungan antara Mariam dan Aziza merupakan hubungan antara Ibu tiri dan anak tiri. Mariam merupakan istri pertama Rasheed. Laila merupakan istri ke dua Rasheed. Laila mempunyai anak pertama yang bernama Aziza. Oleh karena itu, Aziza merupakan anak tiri dari Mariam.

Mariam mengagumi Aziza. Ia terpesona oleh semua hal yang dilakukan oleh Aziza. Ia sering memuji hal-hal yang dilakukan oleh Aziza. Mariam menganggap Aziza sebagai anak yang pandai dan cantik. Mariam selalu memperhatikan keamanan dan kenyamanan Aziza. Ketika Aziza sedang kepanasan ia yang membukakan selimut Aziza. Ketika Rasheed memarahi Aziza, Mariam yang menolongnya. Ketika Aziza sedang bermain, Mariam yang menjaganya. Mariam sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Ia mengajarkan Aziza surat-surat yang terdapa dalam Alquran. Ia juga mengajarkan Aziza untuk menunaikan salat lima waktu. Mariam senang apabila Aziza mempelajari ilmu-ilmu baru. Mariam senang jika Aziza menjadi anak yang pandai.

Mariam menjadi contoh yang baik bagi Aziza. Ia tidak pernah berkata kasar kepada Aziza. Ia selalu mengajarkan pada Aziza untuk berbuat baik dan berperilaku jujur. Mariam merupakan ibu tiri yang mencintai anak tirinya. Rincian

hubungan antara Mariam (ibu tiri) dan Aziza (anak tiri) dapat dilihat melalui figur berikut:

Rincian hubungan antara ibu tiri (Mariam) dengan anak tiri (Aziza)
<ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi anaknya • Menganggap semua hal yang dilakukan anaknya sebagai hal yang luar biasa • Menyayangi anaknya secara tulus • Memberikan baju-baju yang nyaman pada anaknya • Memperhatikan kenyamanan anaknya • Menjaga anaknya ketika anaknya sedang bermain • Menjadi pelipur lara anaknya • Menjaga anaknya bahkan ketika tidur • Memperhatikan pendidikan anaknya • Memperhatikan ibadah anaknya • Sering bermain dengan anaknya • Selalu memuji anaknya • Mengatakan bahwa anaknya merupakan anak yang pandai • Memperhatikan kesehatan anaknya • Ingin anaknya bahagia

Berdasarkan figur tersebut dapat dilihat bahwa Mariam sebagai ibu tiri memenuhi fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial tersebut adalah fungsi sosialisasi, fungsi pemberi status sosial, fungsi pemberi motivasi, dan fungsi pengatur tingkah laku. Mariam, dalam novel *ATSS*, memenuhi fungsi sosial sebagai orang tua. Mariam selalu memahami perasaan Aziza. Ia selalu berusaha untuk menyenangkan Aziza. Mariam selalu senang apabila Aziza mempunyai pengetahuan-pengetahuan baru. Mariam juga memberikan Aziza ilmu-ilmu yang ia punya. Mariam sering bermain dengan Aziza. Mariam merupakan pelipur lara sewaktu Aziza merasa sedih. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mariam menjalankan fungsi pemberi motivasi dalam keluarga.

Mariam selalu menjaga Aziza. Ia mengajarkan nilai dan norma yang baik kepada Aziza. Mariam mengajari Aziza untuk selalu menghargai orang lain. Mariam mengajarkan Aziza untuk menghargai Rasheed meskipun Rasheed tidak pernah menyayangi Aziza. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mariam melakukan fungsinya sebagai media sosialisasi nilai dan norma dalam masyarakat.

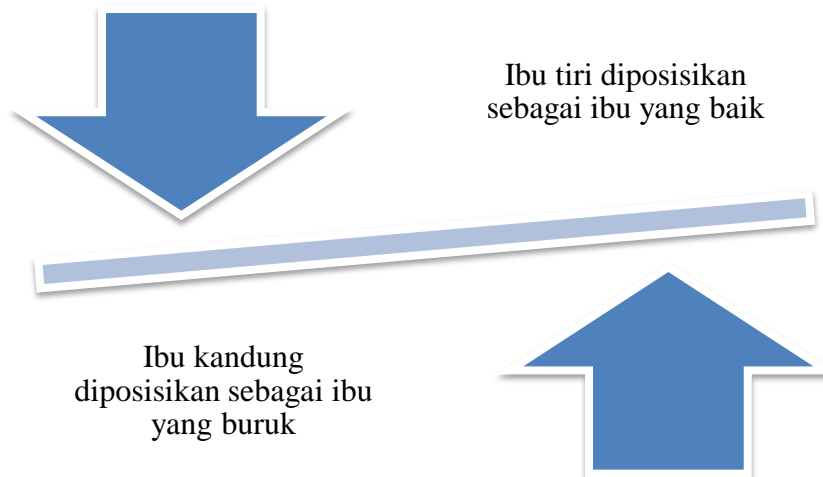
Mariam selalu mencontohkan hal-hal yang baik. Ia mencontohkan kepada Aziza mengenai kejujuran dan ketulusan hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mariam menjalankan fungsinya sebagai pengatur tingkah laku. Mariam, sebagai pelaku fungsi sosial dalam keluarga dapat dilihat melalui figur berikut:

Fungsi Sosial Keluarga	Ibu Tiri (Mariam)
Fungsi Sosialisasi	✓
Fungsi Status Sosial	X
Fungsi Motivasi	✓

Fungsi Pengatur Tingkah laku ✓

Figur di atas menunjukkan bahwa Mariam, sebagai ibu tiri, menjalankan sebagian besar fungsi sosial keluarga. Hal tersebut menimbulkan masalah karena Mariam bukan ibu yang terhubung secara genetis dengan Aziza.

Berdasarkan perbedaan dalam fungsi sosial keluarga tersebut. Ibu tiri dan ibu kandung dalam novel *ATSS* dapat digambarkan melalui figur berikut:



Figur tersebut memperlihatkan bahwa ibu tiri lebih baik daripada ibu kandung. Hal tersebut mematahkan stigma ibu tiri. Ibu tiri selalu dianggap ibu yang melakukan penganiayaan terhadap anak tiri, tidak terlalu memperhatikan anak tiri, meluangkan sedikit waktu dengan anak tiri, tidak suka berkomunikasi dengan anak tiri, dan tidak bermain dengan anak tiri. Dalam figur berikut, peneliti akan mengungkapkan bahwa ibu tiri dalam novel *ATSS* tidak menggambarkan stigma ibu tiri yang jahat:

Stigma Ibu Tiri	Gambaran Ibu Tiri dalam Novel <i>ATSS</i>
• Melakukan kekerasan terhadap anak	X
• Tidak memperhatikan anak	X
• Meluangkan sedikit waktu untuk anak	X
• Tidak suka berkomunikasi dengan anak	X

Figur tersebut menjelaskan bahwa gambaran ibu tiri dalam novel *ATSS* tidak sesuai dengan gambaran umum stigma ibu tiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *ATSS* ingin mendobrak pandangan buruk terhadap ibu tiri.

Novel *ATSS* menggambarkan hal yang unik yakni stigma ibu tiri justru disematkan kepada ibu kandung. Nana sebagai representasi ibu kandung justru melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh ibu tiri. Hal tersebut dapat dilihat melalui figur berikut:

Stigma Ibu Tiri	Gambaran Ibu Kandung dalam Novel <i>ATSS</i>
-----------------	--

-
- | | |
|--|---|
| • Melakukan kekerasan terhadap anak | ✓ |
| • Tidak memperhatikan anak | ✓ |
| • Meluangkan sedikit waktu untuk anak | ✓ |
| • Tidak suka berkomunikasi dengan anak | ✓ |
-

Figur tersebut menggambarkan bahwa stigma ibu tiri disematkan pada ibu kandung dalam novel *ATSS*. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *ATSS* memberikan pandangan yang berbeda terhadap ibu tiri. Ibu tiri digambarkan sebagai ibu yang lebih baik daripada ibu kandung. Ibu tiri, dalam novel *ATSS*, melakukan fungsi sosial keluarga yang seharusnya dilakukan oleh ibu kandung. Ibu tiri, dalam novel *ATSS*, mendobrak stigma pandangan umum atau stigma ibu tiri yang berkembang dalam masyarakat.

SIMPULAN

Ibu kandung dalam novel *ATSS* digambarkan sebagai ibu yang tidak baik. Ibu kandung digambarkan sebagai ibu yang sering mencela anak dan tidak pernah memuji tindakan apapun yang dilakukan oleh anak. Ibu kandung dalam novel tersebut digambarkan sebagai ibu yang memberikan contoh buruk kepada anak yakni dengan tidak menghargai bantuan dari orang lain dan sering berbohong kepada orang lain di depan anak. Ibu kandung dalam novel tersebut menganggap anaknya sebagai anak yang bodoh. Ibu kandung dalam novel tersebut juga tidak mengizinkan anaknya untuk memperoleh pendidikan, tidak memperhatikan kesejahteraan anak, tidak menginginkan anaknya menjadi manusia yang bahagia.

Ibu tiri dalam novel *ATSS* digambarkan sebagai ibu yang menyayangi anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut memperhatikan kesejahteraan anaknya, menjaga anaknya dengan sepenuh hati. Ibu tiri dalam novel tersebut digambarkan sebagai ibu yang sering berkomunikasi dengan anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut menjadi teman bermain dan tempat pelipur lara bagi anak tirinya. Ibu tiri dalam novel tersebut memperhatikan pendidikan anaknya. Ibu tiri selalu memuji apabila anaknya menguasai ilmu-ilmu baru. Ibu tiri mendukung pendidikan anaknya dengan mengajari ilmu agama. Ibu tiri dalam novel tersebut mengajari dan mencontohkan hal yang baik seperti shalat lima waktu.

Ibu kandung dalam novel *ATSS* tidak memenuhi fungsi sosial keluarga. Ibu kandung dalam novel tersebut tidak memberikan status yang baik pada anaknya. Ibu kandung dalam novel tersebut tidak mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam masyarakat kepada anaknya. Ibu kandung dalam novel tersebut tidak pernah memperhatikan dan memotivasi anaknya. Ibu kandung dalam novel tersebut memberikan contoh yang buruk kepada anak.

Ibu tiri dalam novel *ATSS* memenuhi fungsi sosial keluarga. Ibu tiri dalam novel tersebut sangat memperhatikan kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut mengajarkan nilai dan norma yang baik di dalam masyarakat kepada anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Ibu tiri dalam novel *ATSS* bertentangan dengan stigma ibu tiri yang berkembang dalam masyarakat. Ibu tiri dalam novel tersebut tidak pernah

menganiaya anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut sering berkomunikasi dan bermain dengan anaknya. Ibu tiri dalam novel tersebut meluangkan banyak waktu bersama anaknya.

Stigma ibu tiri dalam masyarakat justru disematkan kepada ibu kandung dalam novel *ATSS*. Ibu kandung dalam novel tersebut menganiaya anaknya secara verbal. Ibu kandung dalam novel tersebut tidak pernah memperhatikan kesejahteraan anaknya. Ibu kandung dalam novel tersebut tidak pernah bermain bersama anaknya. Ibu kandung dalam novel tersebut digambarkan sebagai ibu yang tidak mencintai anaknya.

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel *ATSS* menjungkir-balikkan stigma ibu tiri. Ibu kandung digambarkan sebagai ibu yang jahat sedangkan ibu tiri digambarkan sebagai ibu yang baik. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa novel *ATSS* ingin melawan stigma ibu tiri. Novel tersebut ingin mengubah pandangan buruk yang disematkan kepada ibu tiri.

REFERENSI

- Brenda, M., Laurie T. O'Brien. 2005. *The Social Psychology of Stigma*. New York: Annual Review of Sociology.
- Cooper, M. L. 1998. *Attachment Styles, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence*. New York: journal of Personality and Social Psychology.
- Daly, M., M. Wilson. 1996. *Violence against Stepchildren*. New York: Current Directions in Psychological science.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Goffman, Erving. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice-Hall.
- Goode, William J. 1956. *Sosiologi Keluarga*. New York: Dryden.
- Hosseini, Khaled. 2007. *A Thousand Splendid Suns*. London: Bloomsbury Publishing.
- Marlow, F. 1999. *Male Care and Mating Effort Among Hadza*. New York: Behavioral Ecology and Sociobiology.
- Tooley, G. 2006. *Generalizing the Cinderella Effect to Unintentional Childhood Fatalities*. New York: Evolution and Human Behaviour.
- Zanden, James W.V. 1988. *The Social Experience: Introduction to Sociology*. New York: Random House Inc.